

**LANGKAH REPORTASE INVESTIGATIF PERS MAHASISWA SUAKA  
 UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
 (Studi Deskriptif Kualitatif pada Majalah Suaka Edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”)**

Assyifa<sup>1</sup>, Rana Akbari Fitriawan<sup>2</sup>

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom  
 assyifaw@gmail.com<sup>1</sup>, ranaakbar@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Salah satu fungsi dan peran pers adalah kontrol sosial. Demikian pula yang telah dilakukan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung melalui produk jurnalistik yang mereka terbitkan, yaitu Majalah Suaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam peliputan laporan utama Majalah Suaka, khususnya edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, merujuk pada salah satu model reportase investigatif, yaitu model yang dipaparkan oleh Paul Williams. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bahwa LPM Suaka menerapkan konsep reportase investigatif Paul Williams meski tidak seratus persen sama. Hal ini terlihat dari adanya modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan LPM Suaka.

**Kata Kunci:** Jurnalistik, Reportase Investigatif, Paul Williams, Pers Mahasiswa.

**ABSTRACT**

*One function and role of the press is social control. The same was done by the Student Press Organisation (LPM) of the State Islamic University Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung through a published journalistic product, the Suaka Magazine. This study aims to find the investigative reporting steps carried by Suaka LPM in covering the main report of Suaka Magazine, specifically in the edition of “Invisible Intervention”, referring to one of investigative reporting models presented by Paul Williams. This research was conducted using qualitative methods with a qualitative descriptive approach. The results of this study show that Suaka LPM applied Paul Williams’s investigative reportage concept even though it was not one hundred percent the same. This can be seen from the modification that was adjusted to the condition of Suaka LPM.*

**Keywords:** Journalism, Investigative Reportage, Paul Williams, Student Press.

**1. PENDAHULUAN**

Mahasiswa sering kali diidentikkan sebagai agen perubahan sosial. Hal ini sebenarnya tidak berlebihan. Mengingat dewasa ini, mahasiswa harus mampu mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang didapatkannya dari universitas dalam kehidupan bermasyarakat, juga terlibat langsung dalam berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Pada praktiknya, mahasiswa bukan hanya orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki beberapa fungsi dan peran yang harus diterapkannya, di antaranya adalah *agent of change*, *social control*, *moral force*, dan *iron stock* (Asterina, 2012:1).

Fungsi dan peran mahasiswa ini dapat diterapkan, salah satunya melalui pers mahasiswa. Kota Bandung memiliki 17 pers mahasiswa yang terhimpun dalam Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Bandung (FKPMB) pada 14 Mei 2011. Salah satunya adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Suaka Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung yang merupakan pers mahasiswa tertua di Kota Bandung.

LPM Suaka menjalankan fungsi dan perannya sebagai mahasiswa melalui produk-produk jurnalistik yang diterbitkannya. Salah satu fungsi yang secara konsisten diterapkan oleh LPM Suaka adalah fungsi kontrol sosial. Fungsi kontrol sosial ini bukan hanya merupakan fungsi dan peran mahasiswa, melainkan juga fungsi yang dimiliki oleh pers. Salah satu produk jurnalistik yang diterbitkan oleh LPM Suaka adalah Majalah Suaka. Tahun 2017, LPM Suaka menerbitkan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”. Laporan utama dalam majalah tersebut menyoroti isu yang tabu untuk dibahas di kampus UIN SGD Bandung, yaitu adanya campur tangan organisasi ekstra kampus terhadap organisasi mahasiswa intra kampus, mulai dari adanya perebutan kekuasaan oleh kader organisasi ekstra kampus, hingga adanya pencampuran urusan organisasi mahasiswa intra kampus dengan organisasi ekstra kampus.

LPM Suaka menilai, bahwa isu mengenai intervensi organisasi ekstra tersebut penting untuk dibahas karena isu tersebut bukanlah suatu rahasia lagi. Terutama isu mengenai perebutan kekuasaan politik yang berdampak pada organisasi intra kampus. Namun, publik enggan membicarakan hal tersebut. Sehingga, LPM Suaka merasa perlu adanya wadah yang memfasilitasi pembahasan mengenai isu tersebut secara terbuka. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu teori komunikasi massa, yaitu *framing* yang menyebutkan, bahwa ada dua dimensi besar dalam *framing*, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak untuk ditampilkan dan penekanan isi beritanya (Sobur, 2009:163). LPM Suaka menilai isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus penting dan layak untuk dipublikasikan kepada khalayak. Kemudian LPM Suaka melakukan penekanan-penekanan terhadap realitas tertentu mengenai organisasi ekstra kampus dalam Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

Februari 2017 silam, HMI meminta LPM Suaka untuk tidak menyebarkan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, karena dirasa akan menyinggung perasaan kader dan alumni HMI di lingkungan UIN SGD Bandung. Namun, LPM Suaka memilih untuk tetap menerbitkan majalah tersebut. Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” pun menjadi majalah yang paling laris penjualannya dibandingkan dengan Majalah Suaka edisi sebelumnya.

Melalui produk yang diterbitkannya, LPM Suaka mampu menunjukkan keberaniannya dalam menjalankan perannya sebagai kontrol sosial dengan melakukan peliputan investigatif. Padahal dewasa ini, pembungkaman terhadap pers mahasiswa masih terus terjadi. Mulai dari adanya pemberedelan, pembekuan, bahkan kekerasan fisik. Hasil riset *tirto.id* pada 2016 silam menunjukkan, dari 64 pers mahasiswa di Indonesia, 47 di antaranya pernah mengalami kekerasan, seperti intimidasi, ancaman pembekuan, ancaman pemberedelan, kriminalisasi, dan fitnah (*Berita tirto.id pada 20 November 2016, diakses pada 26 Agustus 2018 pukul 17.10 WIB*).

LPM Suaka pun tak jarang mendapatkan intimidasi. Bahkan, tak hanya mendapatkan intimidasi secara kekerasan, intimidasi secara halus pun kerap diterima oleh LPM Suaka, seperti adanya tawaran beasiswa dari birokrat kampus dengan syarat tidak melakukan peliputan. Meski begitu, LPM Suaka tetap konsisten melakukan reportase investigatif dalam produk-produk yang diterbitkannya, terlebih apabila terdapat ketidakberesan yang terjadi di kampus UIN SGD Bandung. Keberanian LPM Suaka untuk terus melakukan reportase investigatif guna membongkar isu-isu kampus di tengah maraknya pembungkaman terhadap pers mahasiswa inilah yang tidak dimiliki oleh banyak pers mahasiswa lainnya.

Berdasarkan hasil pra penelitian terhadap beberapa pers mahasiswa tertua di Bandung, yaitu LPM Suaka, Pers Suara Mahasiswa Universitas Islam Bandung (Unisba), Isola Pos Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Boulevard Institut Teknologi Bandung (ITB), LPM Jumpa Universitas Pasundan (Unpas), dan Ganeca Pos ITB, LPM Suaka merupakan satu-satunya pers mahasiswa yang secara konsisten menerbitkan produk cetak yang bersifat investigatif.

### 1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah mengkaji dan meneliti mengenai langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam produksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam membongkar isu kampus mengenai intervensi organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus UIN SGD Bandung pada Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams, mulai dari *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, dan *publication and follow up stories*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka dalam membongkar isu kampus mengenai intervensi organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus UIN SGD Bandung pada Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Paul Williams, mulai dari *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, dan *publication and follow up stories*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya atau dalam mata kuliah jurnalistik investigasi dan pelatihan jurnalistik pers mahasiswa.

- b. Secara praktis, menjadi acuan pers mahasiswa ketika melakukan reportase investigatif dalam membongkar isu kampus.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Media Massa

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula (Tamburaka. 2012:13). Media cetak, elektronik, dan *online* atau dalam jaringan (*daring*) merupakan bentuk media jurnalistik atau media massa. (Kurnia, 2017:163).

Media cetak (*pers*) ialah medium jurnanisme yang memakai “mesin cetak” sebagai alas dan format teks pemberitaan dilaporkan (Kurnia, 2017:163). Media cetak di antaranya terdiri atas surat kabar, majalah, dan buku.

Menurut Kartini Kosmala, dkk dalam Vera (2016:68), pengertian majalah adalah media cetak yang terbit secara berkala, tetapi bukan setiap hari. Media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya memiliki wajah, serta dirancang secara khusus. Selain itu, media cetak tersebut dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu. Berformat tabloid atau saku, atau format konvensional sebagaimana format majalah yang kita kenal selama ini.

### 2.2 Framing

*Framing* merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana suatu realitas dibentuk dan direkonstruksi. Muaranya adalah adanya beberapa hal yang ditonjolkan dan beberapa hal lainnya yang disembunyikan. Akibatnya, khalayak akan mengingat hal-hal tertentu yang ditampilkan oleh media dan mengesampingkan hal lainnya yang tidak muncul. Robert M. Entman dalam Eriyanto menyebutkan, bahwa *frame* adalah pemilihan (*selection*) dan penonjolan hal yang penting (Eliya, 2019:28-29).

Proses *framing* adalah proses seleksi dari berbagai realitas atau peristiwa sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain. Entman juga menyertakan penempatan-penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain (Eliya, 2019:29).

Ada dua dimensi besar dalam *framing*, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak untuk ditampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawanlah yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya (Sobur, 2009:163).

### 2.3 Pers

Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 1999 Bab 1 Pasal 1, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik, meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. UU Nomor 40 Tahun 1999 Bab 2 Pasal 3 menyebutkan, bahwa pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Menurut Abrar dan Subaharianto dalam Utomo (2013:5) pers mahasiswa merupakan sebuah kegiatan penerbitan di kampus yang pengelolaannya murni oleh mahasiswa, mulai dari proses keredaksian hingga pencarian dana dilakukan oleh mahasiswa yang masih aktif di kampus. Kelangsungan penerbitan dari pers mahasiswa bergantung pada kerelaan masing-masing diri mahasiswa, baik itu tenaga, dana, maupun konsumennya.

### 2.4 Reportase Investigatif

Steve Weinberg dalam Kusumaningrat (2016:258) memberikan definisi mengenai reportase investigatif, yaitu reportase melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi pembaca, pemirsa, dan pemerhati. Pada umumnya, subjek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak disingkap.

Terdapat beberapa konsep mengenai langkah reportase investigatif, di antaranya oleh Sheila Coroner dan Paul Williams.

Paul Williams dalam Kurnia (2003:159-170) menguraikan sebelas langkah reportase investigatif, yang terdiri dari *conception, feasibility study, go-no-go decision, basebuilding, planning, original research, reevaluation, filling the caps, final evaluation, writing and rewriting*, serta *publication and follow up stories*.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penulis menggunakan paradigma konstruktivisme dalam melakukan penelitian ini. Menurut Sukmadinata dalam Djamal (2015:36) paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berasumsi, bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan merupakan pertukaran sosial yang ditafsirkan oleh individu-individu. Kenyataan dapat dijelaskan sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu dalam masyarakat melalui proses pemberian makna pada setiap objek, peristiwa, atau fenomena tertentu.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2014:6) metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

#### 3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sulistyio Basuki dalam Prastowo (2011:202), metode deskriptif adalah dasar bagi semua penelitian. Penelitian ini menyangkut pernyataan, “apakah...” sebagai prasyarat untuk memahami “mengapa demikian”, dan “apa kemungkinannya”. Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.

#### 3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah salah satu produk jurnalistik LPM Suaka, yaitu Majalah Suaka. Sementara, Subjek dalam penelitian ini adalah anggota LPM Suaka yang mengetahui langkah investigatif yang diterapkan dalam proses produksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, yaitu Pemimpin Umum LPM Suaka periode 2016, Pemimpin Redaksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, dan salah satu Penanggung Jawab Rubrik Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

#### 3.5 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan konsep reportase investigatif Paul Williams, yaitu pembicaraan mengenai organisasi ekstra kampus, perdebatan dan pertimbangan internal LPM Suaka, keputusan penerbitan, SK Dirjen Dikti Kemenbud No.26/Dikti/Kep/2002, *Term of Reference*, narasumber, pernyataan narasumber, dan peraturan yang ada, hasil evaluasi, tambahan materi, risiko penerbitan, tujuh tulisan dalam laporan utama, serta Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” dan berita lanjutan.

#### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer penulis lakukan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan informan dan observasi terhadap Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, portal berita LPM Suaka, dan sosial media LPM Suaka. Penulis juga melakukan studi pustaka guna melakukan pengumpulan data sekunder. Studi pustaka penulis lakukan melalui literatur mengenai reportase investigatif dan berita-berita *online* yang mendukung pembahasan penulis.

#### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis yang dijabarkan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:246) mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

#### 3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan upaya untuk mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013:274).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, LPM Suaka menerapkan konsep langkah reportase investigatif yang dijelaskan oleh Paul Williams. Namun, pada praktiknya langkah tersebut tidak diterapkan secara sama persis.

Terdapat beberapa perbedaan dari implementasi reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka. Adanya beberapa perbedaan tersebut menyesuaikan keadaan LPM Suaka. Berikut adalah pembahasan mengenai langkah reportase investigatif yang dilakukan oleh LPM Suaka.

Langkah pertama dari kerja peliputan investigatif adalah *conception*. Langkah ini berkaitan dengan proses pencarian berbagai ide atau gagasan. Menurut Williams (2013:160), *conception* merupakan proses *unending* atau tidak pernah berhenti atau usai dicari. Pelbagai ide atau gagasan tersebut bisa didapatkan dari mana saja, di antaranya melalui (1) Saran seseorang; (2) Menyimak pelbagai narasumber reguler; (3) Membaca; (4) Memanfaatkan potongan berita; (5) Mengembangkan sudut pandang lain dari peristiwa berita; dan (6) Observasi langsung (Kurnia, 2003:160-162).

Berdasarkan hasil wawancara, isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus merupakan bentuk keresahan dan kekhawatiran LPM Suaka terhadap berbagai permasalahan kemahasiswaan yang terdapat di kampus UIN SGD Bandung. Meski beberapa kali meliput isu berdasarkan saran orang lain, tetapi isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus murni muncul dari hasil diskusi LPM Suaka.

Langkah kedua dari peliputan investigatif adalah mengukur kemampuan dan perlengkapan yang diperlukan. Upaya mengukur hal-hal tersebut disebut dengan langkah/unsur studi kelayakan atau *feasibility study* (Kurnia, 2003:162). LPM Suaka melakukan peliputan jauh sebelum majalah tersebut diterbitkan, karena mereka mengetahui bahwa peliputan tersebut akan memakan waktu yang lama. Selain itu, secara kemampuan, jurnalis LPM Suaka sudah terbiasa melakukan peliputan terhadap isu-isu yang dianggap sensitif. Hal ini menunjukkan, bahwa LPM Suaka melakukan pengukuran kemampuan dalam melakukan peliputan.

Langkah ketiga dalam konsep yang dipaparkan oleh Williams adalah *go-no-go decision*. Langkah ini merupakan pengukuran terhadap hasil investigasi yang akan dilakukan. Setiap liputan investigasi mesti memperhitungkan hasil akhir dari proyek penyelidikan yang akan dikerjakan (Kurnia, 2003:164-165). Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, LPM Suaka memutuskan untuk melakukan peliputan mengenai intervensi organisasi ekstra kampus karena keinginan untuk berdampak melalui tulisan yang diterbitkannya.

Sehingga, dalam hal ini, perhitungan yang dilakukan oleh LPM Suaka terhadap hasil investigasi yang dilakukannya adalah adanya perubahan positif dari permasalahan yang diakibatkan oleh campur tangan organisasi ekstra kampus di lingkungan UIN SGD Bandung. Perubahan yang menjadi tujuan dari peliputan ini adalah adanya regulasi tegas yang mengatur mengenai aktivitas organisasi ekstra kampus di lingkungan UIN SGD Bandung.

Langkah keempat adalah *basebuilding*. Langkah ini adalah upaya wartawan untuk mencari dasar pijakan dalam menganalisis sebuah kasus. Williams menyatakan, bahwa untuk memahami bagaimana sesuatu bisa terjadi, maka penting mempelajari sesuatu itu bisa terjadi. Williams mengisyaratkan, bahwa wartawan investigasi perlu belajar dari pihak-pihak yang kompeten di bidang keahlian tertentu (Kurnia, 2003:165-166).

Dasar pijakan yang digunakan oleh LPM Suaka adalah Surat Keputusan (SK) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Nasional Republik Indonesia Nomor 26/Dikti/Kep/2002 dan kode etik dan tata tertib mahasiswa UIN SGD Bandung berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Diktis) Nomor DJ.1/255/2007 BAB IV Pasal 5. LPM Suaka juga melakukan studi banding dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang memiliki regulasi tegas mengenai organisasi ekstra kampus.

Langkah kelima dalam peliputan investigatif adalah *planning* atau perencanaan. Langkah ini berkaitan dengan pengumpulan, penyusunan, dan pemilihan orang-orang yang akan melaksanakan tugas-tugas tertentu. Selain itu, berbagai hal yang berkaitan dengan penyelidikan direncanakan sampai ke rincian detail pengerjaannya (Kurnia, 2003:166). Penerapan langkah ini dalam produksi Majalah Suaka edisi "Intervensi Tak Kasat Mata" adalah dibuatnya *Term of Reference* (ToR) oleh pemimpin redaksi. ToR tersebut sudah memuat *angle* berita yang akan dibuat, *framing* berita, narasumber yang harus diwawancarai, arah pertanyaan wawancara, jurnalis yang akan bertugas, dan lain sebagainya. Nantinya, ToR tersebut akan diserahkan kepada para penanggung jawab rubrik. Kru liput pun nantinya akan mendapatkan ToR tersebut melalui para penanggung jawab rubrik.

Langkah keenam dalam pemaparan Williams adalah *original research*. Langkah ini merupakan kerja pencarian data, penggalan bahan, menembus rintangan. Umumnya, *original research* terdiri atas dua kerja peliputan, yaitu *people trails* dan *paper trails* (Kurnia, 2003:167). Selain *people trails* dan *paper trails*, Laksono (2016:203-208) menyebutkan, bahwa *money trails* juga merupakan salah satu metode pencarian data peliputan investigatif.

Kurnia (2003:110-111) menyebutkan, *people trails* merupakan kegiatan pencarian dan wawancara dengan para narasumber. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keterangan dari para narasumber yang berwenang, kredibel, dan legitimet. Keterangan tersebut digunakan untuk memperkuat pembuktian dari fakta yang hendak dilaporkan.

LPM Suaka melakukan *people trails* dengan melakukan wawancara terhadap narasumber-narasumber yang berkaitan dengan isu yang diangkat. Berdasarkan hasil wawancara, LPM Suaka mendapatkan informasi secara *off the*

*record* dan *on the record*. Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber utama, kru liput menggali informasi terlebih dahulu kepada orang-orang terdekat dari narasumber tersebut. Penggalan informasi tersebut dilakukan secara *off the record*. Informasi yang didapatkan dari orang-orang di sekitar narasumber utama tersebut kemudian menjadi bahan wawancara dengan narasumber utama. Para kru liput melakukan konfirmasi mengenai hasil penggalan isu tersebut secara *on the record*.

*Off the record* adalah informasi atau keterangan yang diberikan oleh narasumber, tetapi keterangan tersebut hanya untuk diketahui oleh wartawan. Pernyataan tersebut tidak boleh dicetak atau disebarluaskan dengan cara apapun (Zaenuddin, 2011:125). Sementara, *on the record* merupakan pernyataan narasumber yang boleh dikutip dengan menyertakan nama, bahkan gelar dari narasumber yang bersangkutan. Semua informasi yang diberikan oleh narasumber boleh dikutip secara apa adanya, kecuali terdapat kesepakatan lain (Zaenuddin, 2011:126).

Berdasarkan hasil wawancara, LPM Suaka juga berhasil mendapatkan pernyataan dari *whistle blower* atau yang secara jurnalistik dimaknai sebagai “orang dalam” yang memberikan informasi penting bagi sebuah investigasi (Laksono, 2016: 88-90). *Whistle blower* yang didapatkan oleh LPM Suaka adalah mantan orang dalam dari dua organisasi ekstra kampus yang ada di UIN SGD Bandung, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Selain itu, LPM Suaka melakukan *material trails* melalui berita-berita yang pernah mereka terbitkan. *Material* menurut Laksono (2016:187) dapat berupa dokumen, kertas, dokumen digital, bukti foto, rekaman video, atau rekaman audio yang bisa diperoleh dari penelusuran atas materi yang sudah ada (di tangan pihak lain), maupun dari hasil kerja-kerja lapangan yang dilakukan sendiri oleh para jurnalis.

Metode peliputan investigatif yang ketiga adalah *money trails*, yaitu metode yang dilakukan dengan menelusuri asal-usul dan aliran arah uang untuk mengungkap sebuah kasus. (Laksono, 2016:203-208). LPM Suaka melakukan *money trails* dengan menelusuri ketidaksesuaian anggaran Orientasi Pengenalan Akademik (Opak) dengan vendor yang digunakan oleh panitia.

Langkah ketujuh dari konsep yang dipaparkan oleh Williams adalah *reevaluation*. Kegiatan *reevaluation* ini berkaitan dengan mengevaluasi kembali pelbagai hal yang telah didapatkan dan dikerjakan. Kemudian mempertanyakan kembali, haruskah investigasi dilanjutkan, melakukan penyusunan sekarang, atau haruskah ditunda untuk sementara waktu (Kurnia, 2003:168). Penerapan langkah ini dalam produksi Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” adalah adanya rapat yang rutin dilakukan setiap minggunya, yaitu pada hari Selasa, guna mengevaluasi data yang didapatkan oleh kru liput. Setiap bulannya LPM Suaka melakukan rapat *budgeting* untuk melakukan evaluasi majalah secara keseluruhan.

Langkah kedelapan konsep langkah reportase investigatif adalah *filling the caps*. Kegiatan investigasi berupaya untuk menutupi bagian-bagian yang masih belum terdata pada langkah ini. Umumnya, kerja peliputan pada fase ini diarahkan pada kegiatan *people trails*, yang bersifat wawancara kunci, dan *paper trails* atau *material trails* untuk mendapatkan dokumen tambahan (Kurnia, 2003:168).

Pada pelaksanaannya, kegiatan *filling the caps* tersebut dilakukan oleh LPM Suaka bersamaan dengan langkah kesepuluh menurut Williams, yaitu *writing and rewriting*. Fase ini adalah bagian pelaporan dengan menuliskan laporan investigasi (Kurnia, 2003:169).

Berdasarkan hasil wawancara, LPM Suaka melakukan kedua langkah tersebut secara bersamaan. Apabila ada data yang dirasa kurang dalam pelaporan, maka akan dilakukan pencarian data dengan metode *people trails* hingga data yang didapatkan dirasa sudah cukup. Bahkan, kegiatan *filling the caps* tersebut juga dilakukan oleh pemimpin redaksi. Sementara, kegiatan pelaporan atau penulisan hasil investigasi dilakukan oleh penanggung jawab rubrik.

Langkah kesembilan pada konsep yang dipaparkan oleh Williams, terdapat proses *final evaluation*. Langkah ini berkaitan dengan kegiatan mengukur hasil investigasi pada kemungkinan buruk atau negatif. Pekerjaan ini di antaranya meliputi, memastikan berbagai wawancara dilaksanakan dengan tepat dan kepada orang-orang yang memang layak, memastikan tidak adanya persoalan hak privasi apabila karya jurnalistik dipublikasikan, memperhitungkan keamanan narasumber yang tidak mau disebutkan, apakah tidak melanggar hukum yang berlaku, dan yang terpenting mengevaluasi keakurasian pihak-pihak yang hendak dilaporkan di dalam standar pekerjaan jurnalistik (Kurnia, 2003:168-169).

Pemimpin Umum LPM Suaka periode 2016 menyetujui penerbitan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” ketika pelaporan tersebut sudah *cover both side* dan dapat memetakan beberapa permasalahan yang diakibatkan oleh intervensi organisasi ekstra kampus.

Akan tetapi, ketika sudah memasuki proses cetak, alumni LPM Suaka menganggap, bahwa majalah tersebut terlalu tendensius dan rawan untuk dipublikasikan. Sehingga, mereka menyarankan untuk dilakukannya penyuntingan

terhadap laporan utama Majalah Suaka edisi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam pelaporan tersebut pada akhirnya diperhalus, pun judul-judul yang dirasa terlalu tendensius. Beberapa kutipan diubah ataupun dihilangkan. Bahkan, judul besar dalam majalah tersebut pun diubah, “Intervensi Tak Kasat Mata” adalah judul baru Majalah Suaka edisi tersebut.

Terlepas dari itu semua, LPM Suaka juga memikirkan risiko dari penerbitan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Williams. Risiko terburuk yang terpikirkan oleh LPM Suaka adalah adanya gangguan dari pihak organisasi ekstra kampus, seperti persekusi atau ketidaksetujuan dari organisasi ekstra kampus.

Mengingat bahwa subjek pemberitaan laporan utama mereka merupakan organisasi besar yang memiliki jaringan kuat, LPM Suaka pun berjejaring dengan beberapa pihak, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), dan Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Bandung (FKPMB), guna mempersiapkan diri atas segala risiko yang telah mereka pikirkan. Hal ini disesuaikan dengan keadaan LPM Suaka sebagai pers mahasiswa yang sulit mencari bantuan hukum melalui pengacara profesional.

Meski telah melakukan penyuntingan yang signifikan, tetapi risiko penerbitan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” tetap tak terhindarkan. Tanggal 3 Februari 2017, LPM Suaka menyiarkan berita mengenai surat pernyataan keberatan yang dilayangkan oleh HMI Cabang Kabupaten Bandung melalui situs berita daringnya.

Selain mengeluarkan surat pernyataan keberatan, HMI Cabang Kabupaten Bandung juga berkunjung langsung ke Sekretariat LPM Suaka dan meminta agar Majalah Suaka edisi tersebut tidak dipublikasikan. Pemimpin Umum LPM Suaka periode 2016 pun menawarkan hak jawab kepada HMI Cabang Kabupaten Bandung. Hak jawab adalah hak untuk meluruskan berita yang dianggap merugikan, keliru, dan tidak benar bagi pembaca ataupun sumber berita (Zaenuddin, 2011:189). Meski sudah sepakat, tetapi HMI Cabang Kabupaten Bandung tidak mengirimkan hak jawab kepada LPM Suaka.

Berdasarkan observasi penulis terhadap laporan utama Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, narasumber yang melakukan wawancara dengan LPM Suaka sebagai kader organisasi ekstra kampus di UIN SGD Bandung adalah Nawa Nur Arif yang merupakan kader PMII. Sehingga, dalam hal ini LPM Suaka lalai melakukan konfirmasi terhadap HMI dalam majalah tersebut. Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” pun belum bisa dikatakan majalah yang *cover all side*.

Langkah terakhir atau kesebelas dari konsep yang dipaparkan oleh Williams adalah *publication and follow-up stories*. Umumnya, berita investigasi tidak hanya muncul di dalam satu kali penerbitan. Masyarakat memerlukan perkembangan isu dari permasalahan yang telah diungkap (Kurnia, 2003:169).

Tanggal 7 Februari 2017, Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata” resmi disirkulasikan. Majalah tersebut merupakan Majalah Suaka yang paling cepat habis disirkulasikan, yaitu dalam waktu 1-2 minggu. Tanggal 18 September 2017, LPM Suaka kembali menerbitkan pemberitaan dalam media daringnya. Berita tersebut menjelaskan mengenai tujuan dari beberapa organisasi ekstra kampus di UIN SGD Bandung, yaitu HMI, PMII Kota, dan PMII Kabupaten. Selain itu, berita tersebut juga menjelaskan adanya distorsi orientasi pada organisasi ekstra pada masa ini. Tawaran solusi dalam berita tersebut adalah melepas atribut organisasi ekstra pada saat melakukan perembukan tujuan, setelah sepakat satu tujuan untuk ‘UIN yang baik’, tujuan tersebut dapat dibawa keluar sebagai penopang arah gerak (*Berita LPM Suaka pada 18 September 2017 diakses tanggal 31 Januari 2019 pukul 17.00 WIB*).

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. LPM Suaka menerapkan langkah reportase investigatif Paul Williams dalam peliputan Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”, mulai dari pencarian ide atau *conception* hingga publikasi. Meski begitu, penerapan langkah reportase investigatif Paul Williams oleh LPM Suaka tidak seratus persen sama. Berdasarkan kesimpulan yang penulis dapatkan, adanya beberapa hal yang dimodifikasi oleh LPM Suaka disesuaikan dengan keadaan LPM Suaka.
- b. LPM Suaka juga melakukan *framing* dalam penerbitan laporan utama Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”. LPM Suaka melakukan penentuan isu yang akan dipublikasikan. LPM Suaka memilih isu mengenai intervensi organisasi ekstra kampus terhadap urusan organisasi intra kampus sebagai laporan utama dari beberapa isu yang didiskusikan. Setelah melakukan seleksi terhadap beberapa isu, LPM Suaka pun menonjolkan realitas tertentu dalam isu intervensi organisasi ekstra yang dipilihnya dalam laporan utama Majalah Suaka edisi “Intervensi Tak Kasat Mata”.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eliya. 2019. *Framing: Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bandung: Bitread Publishing.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2017. *Jurnalisme Kontemporer, Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2016. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Laksono, Dandhy Dwi. 2016. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Utomo, Wisnu Prasetya. 2013. *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zaenuddin. 2011. *The Journalist*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

**Internet**

- <https://tirto.id/membredel-pers-mahasiswa-b5ka>, diakses pada 26 Agustus 2018 pukul 17.10 WIB.
- <http://suakaonline.com/11651/2017/09/18/menakar-arah-gerak-organ-ekstra-di-uin-bandung/>, diakses 31 Januari 2019 pukul 17.00 WIB.

**Sumber Lain**

- Undang-Undang (UU) nomor 40 tahun 1999